

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi medis di mana tekanan darah dalam arteri secara konsisten berada di atas ambang batas normal, yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi sering kali disebut sebagai "silent killer" karena sering tidak menunjukkan gejala, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan penyakit ginjal jika tidak dikontrol. Hipertensi disebabkan oleh gaya hidup, seperti pola makan tinggi garam dan lemak, kebiasaan merokok, kurangnya olahraga, serta obesitas. Faktor genetik dan usia juga memainkan peran dalam meningkatkan risiko hipertensi (WHO, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang serius. Data menurut World Organization (WHO 2023), menyatakan bahwa angka hipertensi di dunia adalah 1,2 miliar dan pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi akan melebihi 1,5 miliar di seluruh dunia. Berdasarkan Kemenkes RI (2023) menjelaskan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) menyatakan hipertensi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 8.700.512 penduduk atau sekitar 30,4% dan prevalensi hipertensi di Kabupaten Sragen sebanyak 250.035 jiwa.

Menurut WHO, hipertensi menjadi penyebab tingginya angka kematian dan morbiditas di seluruh dunia. Angka kematian akibat hipertensi global

berada pada kisaran 10 juta per tahun, menjadikannya penyebab kematian signifikan di seluruh dunia. Di Indonesia, hipertensi menyebabkan sekitar 54,904 kematian atau sekitar 3,25% dari total kematian nasional, dengan angka kematian yang disesuaikan per 100,000 penduduk sebesar 27,73 (WHO, 2020)

Meski hipertensi sering dikaitkan dengan kelompok usia lanjut, kini semakin banyak kasus hipertensi yang ditemukan pada kelompok remaja,. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi pada remaja adalah kebiasaan merokok (WHO, 2019). Merokok pada remaja menjadi perhatian khusus karena pada usia ini tubuh masih dalam tahap perkembangan, Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia berbahaya yang dapat merusak jaringan tubuh, terutama pembuluh darah. Salah satu dampak serius dari kebiasaan merokok adalah meningkatnya resiko hipertensi atau tekanan darah tinggi. Peningkatan tekanan darah ini sering kali disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah yang dipicu oleh nikotin, zat aktif dalam rokok, yang mengganggu fungsi pembuluh darah dan meningkatkan kerja jantung (Pate et al., 2018).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang memiliki dampak sangat buruk bagi kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa merokok adalah penyebab utama kematian yang dapat dicegah, dengan lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya. Selain kematian, merokok juga menyebabkan berbagai penyakit serius, termasuk penyakit kardiovaskular dan hipertensi. Pada tingkat global, merokok diperkirakan

mempengaruhi kesehatan hampir 1,3 miliar orang, di mana sebagian besar perokok tinggal di negara-negara berkembang.

Di Indonesia, kebiasaan merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018). prevalensi perokok di Indonesia terus meningkat, dengan jumlah perokok di kalangan remaja (15-24 tahun) mengalami lonjakan. Pada kelompok usia ini, kebiasaan merokok sering kali dimulai dari rasa penasaran atau pengaruh lingkungan sosial. Remaja merupakan masa pembentukan pola hidup yang krusial. Kebiasaan merokok pada masa ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan jangka panjang.. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) , sebanyak 33,8 penduduk Indonesia adalah perokok, dan angka terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perokok di Indonesia sudah dalam tahap krisis Kesehatan, terutama karena kelompok remaja rentan terhadap efek merokok dalam jangka Panjang.

Di Provinsi Jawa Tengah, data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa persentase perokok pada usia lebih dari 15 tahun mencapai 28,55%. Jumlah ini sangat signifikan, terutama karena provinsi ini merupakan salah satu daerah dengan prevalensi penyakit hipertensi yang cukup tinggi. Hipertensi, yang sering kali berhubungan dengan kebiasaan merokok, menjadi masalah kesehatan serius di Jawa Tengah. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, prevalensi hipertensi mencapai lebih dari 25% di wilayah ini, dengan peningkatan kasus pada remaja. Hal ini

memperkuat hubungan kebiasaan merokok dan peningkatan risiko hipertensi pada populasi remaja di Jawa Tengah.

Salah satu wilayah yang menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dan hipertensi di Kabupaten Sragen. Berdasarkan Survei yang peneliti lakukan di Masyarakat jumlah perokok di kalangan remaja di kecamatan sragen meningkat, persentase merokok pada usia 15-19 tahun adalah 14,17% (Risikesdas, 2023). Selain itu, kasus hipertensi juga meningkat, Hipertensi pada remaja, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi penyakit kardiovaskular yang lebih parah di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja di Kelurahan Sragen Kulon.

Berdasarkan penelitian Salva Mahesti tahun 2021 tentang Hubungan merokok dengan hipertensi pada mahasiswa FK UKI Angkatan 2017 sampai 2019 menunjukan Hasil penelitian dengan responden yang termasuk dalam kriteria inklusi penelitian beragam dari 19 – 24 tahun dengan usia yang paling banyak 21 tahun yaitu 47 (47%) responden. Dan dalam penelitian ini responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 72 (72%) responden. Adanya hubungan jenis rokok yang digunakan dengan gejala hipertensi berupa gelisah ($p=0,002$). Lalu, terdapat hubungan lama merokok dengan gejala hipertensi berupa leher terasa kaku ($p=0,048$) dan mudah merasa lelah ($p=0,037$). Menurut jumlah rokok yang dikonsumsi pada responden yang menggunakan rokok konvensional, yaitu terdapat hubungan dengan gejala hipertensi berupa gelisah ($p=0,007$), mudah merasa lelah ($p=0,031$), dan

nokturia ($p=0,003$). Sementara, menurut jumlah rokok pada responden yang menggunakan rokok elektronik terdapat hubungan dengan gejala hipertensi berupa gelisah ($p=0,032$). Dapat disimpulkan merokok dapat menimbulkan gejala hipertensi walaupun tidak semua gejala dirasakan.

Hasil Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2024 di desa Mojo Wetan, Sragen. Peneliti berhasil mewawancarai 10 remaja dengan kebiasaan merokok aktif dan pasif, dengan hasil pengecekan Tekanan darah dibuktikan dengan adanya 3 remaja yang mengalami tekanan darah tinggi, sedangkan 4 remaja mengalami pra-hipertensi, dan 3 remaja lainnya mengalami tekanan darah normal. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan berapa banyak rokok yang dihisap dalam sehari dengan hasil 5 remaja menghisap rokok 12-16 batang dalam sehari, 3 remaja menghisap rokok 6-12 batang dalam sehari, sedangkan 2 remaja lainnya menghisap rokok 1-2 batang sehari. Hasil ini memberikan indikasi awal adanya hubungan antara intensitas merokok dan peningkatan tekanan darah pada remaja. Terlihat bahwa mayoritas remaja dengan tekanan darah tinggi dan pra-hipertensi adalah mereka yang memiliki kebiasaan merokok dalam jumlah sedang hingga tinggi (6 batang ke atas per hari).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan teori yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian pada studi kasus ini adalah “Apakah terdapat hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja di Desa Mojo Wetan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui apakah ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja di Desa Mojo Wetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kebiasaan merokok pada remaja di Desa Mojo Wetan
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian hipertensi pada remaja di Desa Mojo Wetan
- c. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja di Desa Mojo Wetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, mengenai hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat sejak dini.

b. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan atau program pencegahan merokok pada remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kampanye kesehatan yang berfokus pada pencegahan hipertensi dan edukasi bahaya merokok.

c. Bagi Insitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumber ilmu dan wawasan khususnya dibidang keperawatan tentang penyakit hipertensi.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman awal yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset dalam keperawatan, serta memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya.

e. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja di Desa Mojo Wetan.

E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam kriteria subjek, jumlah, variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dan Kesamaan
Mefiany Feronika, Prang Wulan P. J., Kaunang Sekplin A. S., Sekeon (2021)	Hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi di kota Tomohon	Penelitian menggunakan desain <i>cross-sectional study</i> dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,219, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada responden di desa yang diteliti.	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian, subjek penelitian. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain <i>cross-sectional</i> mengangkat tema merokok dan hipertensi
Yobert N. Runturambi, Wulan P.J. Kaunang, Jeini Ester Nelwan (2019)	Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi Puskesmas Tombatu	Jenis penelitian survei observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> di Puskesmas Tombatu, dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan	Hasil analisis menunjukkan bahwa 28 orang merokok dan 32 orang tidak merokok, dan 27 perokok menderita hipertensi. Uji Rank-Spearman menunjukkan $p=0,038$ ($p<0,05$), sehingga disimpulkan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan dengan hipertensi.	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian, subjek penelitian, Penelitian dilakukan pada populasi umum, bukan remaja. Persamaan: menggunakan pendekatan penelitian yang sama

			pengukuran tekanan darah.			
Eka Wahyuni, (2023)	Linda	Hubungan Aktivitas Fisik dan Kebiasaan Merokok dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, di mana data variabel independen (aktivitas fisik dan kebiasaan merokok) dan variabel dependen (tekanan darah) dikumpulkan secara bersamaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan metode purposive sampling	Kebiasaan Merokok dan Tekanan Darah: Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok ringan berkorelasi dengan tekanan darah yang stabil pada 34% responden. Secara statistik, ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan tekanan darah dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).	Perbedaan: subjek penelitian, lokasi penelitian, variabel desain penelitian dan Teknik sampling yang digunakan.	Persamaan: menggunakan disain penelitian dan rancangan penelitian yang sama dan sama-sama meneliti tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan hipertensi